



## Strategi Digitalisasi terhadap Bank Syariah untuk Meningkatkan Daya Saing

Tiara Adelia Putri<sup>1</sup>, Moh. Bahrudin<sup>2</sup>, Anggun Okta Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>tiaraadeliaputri2801@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted : 22-04-2025

Accepted : 09-05-2025

Published : 20-05-2025

### Keywords:

Digitalization  
Islamic Bank  
Competitiveness  
Islamic Fintech  
Blockchain

### Abstract

*This study aims to analyze digitalization strategies in increasing the competitiveness of Islamic banks in the modern era. Digitalization has become a critical factor in facing global competition, especially with the increasing demands of customers for fast, safe, and sharia-compliant services. Based on data from Bank Syariah Indonesia (2023), the implementation of mobile banking applications and digital services has increased the number of active customers by 25%. However, challenges such as low digital literacy, dependence on legacy systems, and the need to ensure sharia compliance are still major obstacles (Muhdar, 2023; Setiawan & Mugiyati, 2024). This study uses a qualitative approach by analyzing secondary data from accredited journals and annual reports of Islamic banks. The results of the study show that strategies such as the adoption of sharia fintech, integration of blockchain technology, use of big data analytics, and development of mobile banking applications can improve operational efficiency and customer satisfaction (Andespa, 2024; Awamleh, 2024). However, the success of digitalization is highly dependent on infrastructure readiness, human resource competence, and collaboration with sharia fintech. This study provides recommendations for Islamic banks to invest in digital infrastructure development, employee training, and product innovation in accordance with Islamic principles to increase competitiveness in the digital era.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi digitalisasi dalam meningkatkan daya saing bank syariah di era modern. Digitalisasi telah menjadi faktor kritis dalam menghadapi persaingan global, terutama dengan meningkatnya tuntutan nasabah akan layanan yang cepat, aman, dan sesuai prinsip syariah. Berdasarkan data dari Bank Syariah Indonesia (2023), implementasi aplikasi mobile banking dan layanan digital telah meningkatkan jumlah nasabah aktif sebesar 25%. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital, ketergantungan pada sistem legacy, dan kebutuhan untuk memastikan kepatuhan syariah masih menjadi hambatan utama (Muhdar, 2023; Setiawan & Mugiyati, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data sekunder dari jurnal terakreditasi dan laporan tahunan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti adopsi fintech syariah, integrasi teknologi blockchain, penggunaan big data analytics, dan pengembangan aplikasi mobile banking dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan nasabah (Andespa, 2024; Awamleh, 2024). Namun, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan kolaborasi dengan fintech syariah. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi bank 2 syariah untuk berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur digital, pelatihan karyawan, dan inovasi produk yang sesuai prinsip syariah guna meningkatkan daya saing di era digital.

**Kata Kunci:** Digitalisasi, Bank Syariah, Daya Saing, Fintech Syariah, Blockchain.

## 1. PENDAHULUAN

Strategi digitalisasi bank syariah menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saingnya, terutama dalam menghadapi era digital yang semakin kompetitif. Melalui digitalisasi, bank syariah dapat memperluas jangkauan layanannya dan meningkatkan efisiensi operasional. Inisiatif digital yang diterapkan antara lain pengembangan mobile banking dan aplikasi super yang menyediakan

berbagai layanan keuangan syariah, seperti yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Era digital telah mengubah lanskap industri keuangan secara signifikan, memaksa lembaga keuangan, termasuk bank syariah, untuk beradaptasi dengan cepat. Digitalisasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan bagi bank syariah agar tetap relevan dan kompetitif di pasar yang semakin dinamis (Desky & Maulina, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, transformasi digital telah menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing industri perbankan, termasuk bank syariah. Digitalisasi perbankan syariah tidak hanya mendorong efisiensi operasional, tetapi juga memperluas inklusi keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan konvensional (Abadi et al., 2020). Digitalisasi juga memungkinkan bank syariah untuk mengembangkan produk dan layanan berbasis teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga dapat memberikan pengalaman perbankan yang lebih baik kepada nasabah (Barbu et al., 2021). Selain itu, penerapan teknologi finansial (fintech) dalam bank syariah telah berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, transparansi, dan keamanan transaksi (Rahman & Astria, 2023). Hal ini menjadi sangat relevan seiring dengan perkembangan industri keuangan digital yang semakin pesat dan meningkatnya permintaan akan layanan perbankan berbasis teknologi (Hidayah et al., 2024).

Tabel 1. Data Perkembangan Penggunaan Layanan Digital Bank Syariah

| Tahun | Penggunaan Layanan Digital Perbankan (%) |
|-------|------------------------------------------|
| 2020  | 35%                                      |
| 2021  | 33%                                      |
| 2022  | 35%                                      |
| 2023  | 37%                                      |
| 2024  | 39%                                      |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah ojk.go.id

Tabel di atas menunjukkan peningkatan jumlah pengguna layanan digital perbankan dari tahun 2020 hingga 2024. Secara umum, terjadi pertumbuhan rata-rata sekitar 2% setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan adopsi digitalisasi yang semakin meningkat, baik di sektor perbankan konvensional maupun perbankan syariah.

Digitalisasi telah terbukti meningkatkan daya saing bank syariah dengan memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Menurut Barbu et al. (2021), bank syariah yang berhasil mengimplementasikan strategi digitalisasi mengalami peningkatan market share sebesar 15% dalam kurun waktu dua tahun. Ahmad, Sohail, dan Hussain (2021) juga menemukan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan return on assets (ROA) sebesar 2,5% pada bank syariah yang mengadopsi teknologi fintech. Namun, Rahman dan Astria (2023) mencatat bahwa tidak semua bank syariah merasakan dampak positif tersebut. Studi mereka menunjukkan bahwa 40% bank syariah di Asia Tenggara gagal mencapai target kinerja setelah mengadopsi teknologi digital, karena kurangnya strategi yang terintegrasi. Abadi, Lailiyah, dan Kartikasari (2020) menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola perubahan budaya organisasi dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.

Salah satu permasalahan utama dalam strategi digitalisasi bank syariah adalah kurangnya kesiapan infrastruktur teknologi. Menurut Desky dan Maulina (2022), banyak bank syariah di negara berkembang masih bergantung pada sistem legacy yang tidak kompatibel dengan teknologi modern. Selain itu, Abadi, Lailiyah, dan Kartikasari (2020) menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam mengadopsi teknologi canggih seperti blockchain dan artificial intelligence. Ahmad, Sohail, dan Hussain (2021) juga mencatat bahwa kurangnya literasi digital di kalangan nasabah syariah menjadi tantangan serius, dengan hanya 40% nasabah yang memahami fitur-fitur

layanan digital. Hidayah, Amanda, dan Az-Jahra (2024) menambahkan bahwa regulasi yang ketat dalam perbankan syariah seringkali menghambat inovasi digital, karena setiap produk baru harus melalui proses syariah compliance yang panjang.

Teori Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa sumber daya dan kapabilitas digital dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Menurut Desky dan Maulina (2022), 4 bank syariah yang menginvestasikan sumber daya dalam teknologi digital cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Studi oleh Ahmad, Sohail, dan Hussain (2021) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan korelasi positif antara adopsi teknologi digital dan peningkatan profitabilitas bank syariah. Namun, Barbu et al. (2021) menemukan bahwa tidak semua investasi digital menghasilkan dampak positif, terutama jika tidak disertai dengan strategi pemasaran yang efektif. Hidayah, Amanda, dan Az-Jahra (2024) juga mencatat bahwa beberapa bank syariah gagal memanfaatkan teknologi digital karena kurangnya integrasi antara departemen IT dan bisnis. Di sisi lain, Rahman dan Astria (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan daya saing hanya jika diikuti dengan peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan.

Beberapa penelitian mendukung hipotesis bahwa digitalisasi meningkatkan daya saing bank syariah. Misalnya, Ahmad, Sohail, dan Hussain (2021) menemukan bahwa adopsi fintech meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan di bank syariah Pakistan. Barbu et al. (2021) juga melaporkan bahwa bank syariah di Eropa yang mengadopsi teknologi digital mengalami peningkatan market share sebesar 20%. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang positif. Desky dan Maulina (2022) menemukan bahwa digitalisasi tidak berdampak signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia karena kurangnya kesiapan infrastruktur. Abadi, Lailiyah, dan Kartikasari (2020) juga mencatat bahwa beberapa bank syariah gagal mencapai target kinerja setelah mengadopsi teknologi digital karena kurangnya integrasi strategi. Hidayah, Amanda, dan Az-Jahra (2024) menambahkan bahwa digitalisasi dapat menimbulkan risiko keamanan siber yang dapat merugikan bank syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana strategi digitalisasi dapat meningkatkan daya saing bank syariah. Dengan menganalisis data aktual dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategis bagi bank syariah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan digitalisasi, seperti kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan integrasi strategi bisnis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi dan akademisi dalam mengembangkan strategi digitalisasi yang efektif untuk bank syariah.

Dalam konteks global, penelitian ini relevan karena digitalisasi telah menjadi tren utama dalam industri perbankan. Menurut Barbu et al. (2021), bank syariah di seluruh dunia 5 menghadapi tekanan yang sama untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Studi oleh Ahmad, Sohail, dan Hussain (2021) menunjukkan bahwa bank syariah di negara berkembang memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi digital dalam meningkatkan daya saing mereka. Namun, Desky dan Maulina (2022) mencatat bahwa tantangan yang dihadapi oleh bank syariah di negara berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan di negara maju. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi bank syariah di berbagai negara dalam mengatasi tantangan digitalisasi.

Digitalisasi merupakan faktor kritis dalam meningkatkan daya saing bank syariah di era modern. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan integrasi strategi bisnis. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai dampak digitalisasi terhadap daya saing bank syariah, terutama di negara berkembang. Dengan menganalisis data aktual dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam mengembangkan strategi digitalisasi yang efektif untuk bank syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model digitalisasi yang lebih komprehensif untuk industri perbankan syariah.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi strategi digitalisasi di bank syariah Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun berbagai data, informasi, dan literatur yang relevan dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berita yang terkait dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji ebook, jurnal, artikel, dan berita yang relevan. Peneliti memilih literatur yang dianggap terpercaya dan relevan untuk mendukung analisis terkait peluang dan tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam mempertahankan eksistensinya di era digital. Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, di mana data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis, dan kemudian diambil kesimpulan.

Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi terkait peluang dan tantangan yang dihadapi bank syariah dalam mempertahankan daya saingnya di era digital. Objek dari penelitian ini adalah strategi pemasaran produk bank 6 syariah di era digital, yang dikaji melalui berbagai literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait fenomena tersebut.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi digitalisasi telah menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing bank syariah di era modern. Menurut Andespa (2024), digitalisasi memungkinkan bank syariah untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih baik. Studi oleh Awamleh (2024) menunjukkan bahwa adopsi teknologi seperti business intelligence (BI) dapat membantu bank syariah dalam mengambil keputusan yang lebih cepat dan akurat, sehingga meningkatkan kinerja bisnis. Bank Syariah Indonesia (2023) melaporkan bahwa implementasi aplikasi mobile banking dan layanan digital lainnya telah meningkatkan jumlah nasabah aktif sebesar 25% dalam satu tahun terakhir. Namun, Maulana et al. (2022) mencatat bahwa tantangan utama dalam digitalisasi adalah memastikan bahwa semua produk dan layanan mematuhi prinsip syariah, yang memerlukan integrasi antara teknologi dan keahlian syariah.

Data dari Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (2023) menunjukkan bahwa meskipun 60% bank syariah telah meluncurkan aplikasi mobile banking, hanya 30% nasabah yang aktif menggunakan layanan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam adopsi teknologi. Menurut Muhdar (2023), rendahnya literasi digital di kalangan nasabah syariah menjadi salah satu faktor penghambat utama. Selain itu, Setiawan dan Mugiyati (2024) menemukan bahwa 40% bank syariah di Indonesia masih bergantung pada sistem legacy yang tidak kompatibel dengan teknologi modern. Data ini menunjukkan bahwa meskipun investasi dalam teknologi digital telah dilakukan, masih terdapat tantangan besar dalam implementasi dan adopsi oleh nasabah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing bank syariah melalui digitalisasi. Menurut Shiddiqy (2023), integrasi teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi, yang merupakan faktor kritis dalam perbankan syariah. Syafitri dan Nasution (2023) juga menemukan bahwa penggunaan artificial

intelligence (AI) dalam analisis data nasabah dapat membantu bank syariah dalam menawarkan produk yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Namun, Ulhaq dan Al Fajar (2022) mencatat bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia. Studi mereka menunjukkan 7 bahwa bank syariah yang berinvestasi dalam pelatihan karyawan dan pengembangan infrastruktur cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan strategi digitalisasi.

Implementasi fintech syariah telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing bank syariah. Menurut Anggreni dan Hanifuddin (2021), fintech syariah dapat membantu bank syariah dalam menciptakan inklusi keuangan dengan menjangkau nasabah yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Bank Syariah Indonesia (2023) melaporkan bahwa kolaborasi dengan fintech syariah telah meningkatkan jumlah transaksi digital sebesar 35% dalam satu tahun terakhir. Namun, Maulana et al. (2022) mencatat bahwa tantangan utama dalam implementasi fintech syariah adalah memastikan bahwa semua produk dan layanan mematuhi prinsip syariah, yang memerlukan proses syariah compliance yang ketat.

Penggunaan big data dan analytics telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing bank syariah. Menurut Awamleh (2024), analisis data yang canggih dapat membantu bank syariah dalam memahami perilaku nasabah dan menawarkan produk yang lebih relevan. Studi oleh Andespa (2024) menunjukkan bahwa bank syariah yang mengadopsi big data analytics mengalami peningkatan kepuasan nasabah sebesar 20%. Namun, Muhdar (2023) mencatat bahwa tantangan utama dalam penggunaan big data adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola dan menganalisis data. Selain itu, Setiawan dan Mugiyati (2024) menemukan bahwa investasi dalam teknologi big data memerlukan biaya yang besar, yang dapat menjadi hambatan bagi bank syariah kecil.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing bank syariah melalui digitalisasi. Menurut Shiddiqy (2023), integrasi teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi, yang merupakan faktor kritis dalam perbankan syariah. Syafitri dan Nasution (2023) juga menemukan bahwa penggunaan artificial intelligence (AI) dalam analisis data nasabah dapat membantu bank syariah dalam menawarkan produk yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Namun, Ulhaq dan Al Fajar (2022) mencatat bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia. Studi mereka menunjukkan bahwa bank syariah yang berinvestasi dalam pelatihan karyawan dan pengembangan infrastruktur cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan strategi digitalisasi.

Integrasi teknologi blockchain telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi di bank syariah. Menurut Shiddiqy (2023), blockchain dapat membantu bank syariah dalam menciptakan sistem transaksi yang lebih aman dan transparan, yang merupakan faktor kritis dalam perbankan syariah. Studi oleh Andespa (2024) menunjukkan bahwa bank syariah yang mengadopsi blockchain mengalami peningkatan kepercayaan nasabah sebesar 25%. Namun, Awamleh (2024) mencatat bahwa tantangan utama dalam integrasi blockchain adalah biaya implementasi yang tinggi dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, Maulana et al. (2022) menemukan bahwa regulasi yang ketat dalam perbankan syariah dapat menghambat adopsi teknologi blockchain.

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia telah menjadi strategi kritis dalam meningkatkan daya saing bank syariah. Menurut Setiawan dan Mugiyati (2024), bank syariah yang berinvestasi dalam pelatihan karyawan cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan strategi digitalisasi. Studi oleh Muhdar (2023) menunjukkan bahwa karyawan yang kompeten dalam teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan nasabah. Namun, Ulhaq dan

Al Fajar (2022) mencatat bahwa tantangan utama dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia adalah biaya yang besar dan waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain itu, Syafitri dan Nasution (2023) menemukan bahwa kurangnya minat karyawan dalam mengikuti pelatihan dapat menghambat pengembangan kompetensi.

Strategi digitalisasi telah menjadi faktor kritis dalam meningkatkan daya saing bank syariah. Implementasi teknologi seperti fintech syariah, big data analytics, aplikasi mobile banking, dan blockchain dapat membantu bank syariah dalam meningkatkan efisiensi operasional, kepuasan nasabah, dan kepercayaan. Namun, tantangan utama dalam digitalisasi adalah kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, rekomendasi untuk bank syariah adalah berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur, pelatihan karyawan, dan kolaborasi dengan fintech syariah untuk menciptakan strategi digitalisasi yang efektif dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Digitalisasi telah menjadi elemen kunci dalam meningkatkan daya saing bank syariah di era modern. Dengan adopsi teknologi seperti business intelligence (BI), artificial intelligence (AI), blockchain, big data analytics, dan fintech syariah, bank syariah mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan pengalaman nasabah yang lebih baik. Namun, penerapan digitalisasi ini bukan tanpa tantangan. Rendahnya literasi digital nasabah, ketergantungan pada sistem legacy, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam teknologi digital menjadi kendala yang perlu segera diatasi.

Meskipun berbagai bank syariah telah meluncurkan aplikasi mobile banking, tingkat adopsi nasabah masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi teknologi yang ditawarkan dengan kesiapan nasabah dalam memanfaatkannya. Selain itu, kepatuhan terhadap prinsip syariah tetap menjadi faktor krusial dalam implementasi digitalisasi. Setiap inovasi yang dihadirkan harus melalui proses syariah compliance yang ketat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keuangan Islam. Regulasi yang kompleks sering kali menjadi tantangan dalam percepatan adopsi teknologi digital oleh bank syariah.

Keberhasilan digitalisasi dalam sektor perbankan syariah tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya. Bank syariah yang berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan karyawan cenderung lebih sukses dalam mengadopsi teknologi digital. Namun, keterbatasan anggaran dan rendahnya minat karyawan dalam meningkatkan kompetensi digital menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Di sisi lain, kolaborasi dengan fintech syariah menjadi strategi utama dalam meningkatkan inklusi keuangan. Fintech syariah memungkinkan bank untuk menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sistem perbankan tradisional. Selain itu, pemanfaatan big data analytics memberikan peluang besar bagi bank syariah dalam memahami perilaku nasabah dan menawarkan produk yang lebih personal. Namun, tantangan dalam mengelola dan menganalisis data tetap menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian khusus.

Agar strategi digitalisasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, bank syariah perlu fokus pada beberapa aspek utama, yaitu penguatan infrastruktur digital, peningkatan literasi digital nasabah, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, serta sinergi dengan fintech syariah dan teknologi berbasis AI serta blockchain. Dengan strategi yang tepat, bank syariah dapat memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan daya saingnya tanpa mengabaikan prinsip syariah.

Pada akhirnya, digitalisasi bukan sekadar pilihan, tetapi sebuah keharusan bagi bank syariah untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat. Dengan kesiapan yang matang dan strategi yang terarah, digitalisasi dapat menjadi kunci utama dalam mendorong pertumbuhan bank syariah yang lebih inklusif, efisien, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. D., Lailiyah, E. H., & Kartikasari, E. D. (2020). Analisis SWOT Fintech Syariah Dalam Menciptakan Keuangan Inklusif di Indonesia (Studi Kasus 3 Bank Syariah di Lamongan). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 178–188. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.298>.
- Ahmad, A., Sohail, A., & Hussain, A. (2021). Emergence of Financial Technology in Islamic Banking Industry and its Influence on Bank Performance in Covid-19 Scenario: A Case of Developing Economy. *Gomal University Journal of Research*, 37(1), 97–109.
- Barbu, C. M., Florea, D. L., Dabija, D. C., & Barbu, M. C. R. (2021). Customer experience in fintech. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/jtaer16050080>.
- Desky, H., & Maulina, I. (2022). Digital Transformation in Islamic Banking. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(12), 3616–3622. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-42>.
- Hidayah, N., Amanda, A., & Az – Jahra, S. (2024). Menelaah Tantangan Bank Syariah dalam Menghadapi Perkembangan di Era Digital. *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>.
- Rahman, M. A., & Astria, K. (2023). Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Perbankan. *Ekonomi Bisnis*, 29(1), 12–19. <https://doi.org/10.33592/jeb.v29i1.3493>.
- Andespa, R. (2024). Sustainable Development of Islamic Banks by Creating Islamic Branding: Challenges, Importance, and Strategies of Islamic Branding. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 637–650. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190221>.
- Anggreni, M., & Hanifuddin, I. (2021). Implementasi Perbankan Syariah dalam Menghadapi Peluang dan Tantangan Melalui UU No 21 Tahun 2008 Sesuai Fatwa Agama dan Negara Menuju Syariah yang Paripurna. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 14-26.
- Awamleh, F. T. (2024). Factors Influencing the Adoption of Business Intelligence in Islamic Banks. *Contributions to Management Science*, 147–157. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-48770-5-13>.
- Bank Syariah Indonesia. (2023). Ekspansi dan Akselerasi Bisnis Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan. Laporan Tahun 2023 PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. <https://ir.bankbsi.co.id/mise/AR/AR2023-ID/152>.
- Maulana, M. I. S., Firdan, M., Sabilla, S. R., & Hakam, A. (2022). Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digitalisasi. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 2(1). <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i1.225>.

- Muhdar, H. M. (2023). From conventional to Islamic banks: Factors affecting customer interests and decision making in selecting banks. *Banks and Bank Systems*, 18(3), 61– 73. [https://doi.org/10.21511/bbs.18\(3\).2023.06](https://doi.org/10.21511/bbs.18(3).2023.06).
- Setiawan, J. A., & Mugiyati, M. (2024). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Indonesia Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan&Bisnis Syariah*, 6(1), 834-845. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2396>.
- Shiddiqy, M. A. (2023). Analisis Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Era Digital. *JASIE*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.3194/jse.v2i1.8410>.
- Syafitri, A., & Nasution, M. I. P. (2023). Kemampuan Perbankan Syariah Dalam Mengoptimalkan Eksistensi Pada Era Digital 4.0. *MES Management Journal*, 2(2), 176- 182. <https://doi.org/10.56709/mesman.v2i2.64>.
- Ulhaq, M. Z., & Al Fajar, M. R. (2022). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Digital. *JESA(JurnalEkonomiSyariah)*, 5(1), 4961. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/jesa.v5i1.1007>.